

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

*Learning demand* dikembangkan sebagai alat untuk menyusun rencana pembelajaran, menggambarkan analisis dari materi yang akan diberikan, penemuan tentang pengetahuan pembelajaran, dan sebuah perspektif konstruktivisme dalam pembelajaran. Penelitian mengenai *learning demand* terhitung baru, karena belum banyak penelitian sebelumnya yang berfokus pada topik ini. Inovasi pembelajaran ini bukan merupakan suatu metode atau pendekatan, namun hanya sebuah alat yang dapat dipakai guru dalam tahap persiapan untuk menentukan langkah-langkah pembelajaran. *Learning demand* yang didasarkan pada teori konstruktivisme Vygotsky digunakan untuk menghubungkan dunia sehari-hari dengan segala interaksi, bahasa sosial, serta pengetahuan awal siswa dengan dunia dan konsep ilmiah (Leach dan Scott, 2000).

Pembelajaran yang dirancang berdasarkan pengetahuan awal akan membantu siswa mengonstruksi pengetahuannya, karena pengetahuan tidak dapat ditransfer dari suatu sumber ke penerima. Belajar adalah proses mengubah pengetahuan awal siswa sehingga sesuai dengan konsep yang diyakini benar atau pengembangan pengetahuan awal siswa menjadi suatu konstruk pengetahuan yang lebih besar (Widodo, 2007: 98). Bell (Rustaman, 2003: 207) mengemukakan bahwa pengetahuan siswa yang diperoleh dari luar pembelajaran harus dipertimbangkan sebagai pengetahuan awal dalam sasaran pembelajaran, karena sangat mungkin terjadi miskonsepsi. Apabila guru tidak memperdulikan konsepsi

atau pengetahuan awal siswa, besar kemungkinan miskonsepsi yang terjadi akan semakin kompleks. Pengetahuan awal tercermin dari penggunaan bahasa sehari-hari yang memungkinkan terdapat kesenjangan dengan konsep ilmiah. Masalah yang timbul adalah seringkali kesenjangan ini tidak diperhatikan oleh guru. Guru biasanya merancang pembelajaran secara konvensional atau beranggapan bahwa pembelajaran yang efektif diukur hanya dari hasil *pretest* dan *posttest*. Bagaimanapun juga *pretest* dan *posttest* tidak dapat dijadikan acuan tentang efektivitas dari pembelajaran (Leach dan Scott, 2000). Beberapa peneliti yaitu McDermott dan Somers (Leach dan Scott, 2000) menulis bahwa proses merancang pembelajaran harus dimulai dengan tujuan yang telah ditentukan dan mengenali kesiapan siswa terlebih dahulu, yaitu hal yang siswa ketahui dan siswa dapat lakukan. Hal tersebut akan mempermudah dalam memutuskan hal yang ingin diberikan kepada siswa dan kemampuan yang akan dimiliki siswa.

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan *learning demand* harus memperhatikan beberapa aspek, diantaranya yaitu merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung terhadap komunikasi yang terjalin dalam kelas (termasuk keterlibatan gerak tubuh, pembicaraan antara siswa dan guru, serta diskusi antar siswa) yang dapat menggunakan gambar, grafik, dan diagram (Viiri dan Savinainen, 2008: 81). Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berpikir. Selain itu, bahasa dan lambang lainnya (termasuk simbol-simbol matematik, diagram, gerak tubuh, dan sikap) memberikan arti untuk ide-ide yang dibicarakan dan dikomunikasikan serta mengikuti proses konstruksi pengetahuan (Leach dan Scott, 2000).

Proses komunikasi dapat memengaruhi perasaan, perubahan perilaku, atau sikap seseorang yang berkomunikasi tersebut. Dengan kata lain, komunikasi mengubah keadaan kognitif, afektif, dan perilaku seseorang (Yusup, 1990: 10). Oleh karena itu, dalam proses menghubungkan dunia sehari-hari dengan dunia ilmiah pada saat pembelajaran berlangsung, terjadi konstruksi pengetahuan pada siswa dari konsep sehari-hari menjadi konsep ilmiah melalui komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa. Dalam penelitiannya, Osborn *et al.* (2003) mengemukakan bahwa siswa yang merupakan lulusan pendidikan sains harus menjadi komunikator yang efektif, yaitu dapat menulis dengan konsisten dan jelas sesuai format yang telah ditetapkan, serta percaya diri dalam presentasi lisan. Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa proses komunikasi yang terjadi saat para siswa mengonstruksi pengetahuannya sangat penting untuk diperhatikan.

Telah banyak penelitian dilakukan berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi siswa. Hasil penelitian tersebut ditunjukkan melalui tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Hasil Penelitian Kemampuan Berkomunikasi**

<b>Kemampuan Komunikasi</b>	<b>1926</b>	<b>1980</b>
Mendengar	45 %	53 %
Berbicara	30 %	16 %
Membaca	16 %	17 %
Menulis	9 %	14 %

Wibowo (Widiastuti, 2006: 3)

Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian dari Komalasari (2003), Permasih (2005), dan Rahman (2007) yang menunjukkan bahwa kemampuan berkomunikasi siswa belum dapat dikembangkan dengan baik,

sehingga perlu dicari strategi pembelajaran lain yang dapat membantu pengembangan kemampuan berkomunikasi siswa.

Selain penelitian tentang kemampuan berkomunikasi di atas, telah banyak pula penelitian mengenai konsep sistem reproduksi manusia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep reproduksi manusia manusia ditinjau dari struktur dan fungsi dinilai sulit untuk dipahami oleh siswa karena didalamnya terkandung konsep yang bersifat abstrak dan sulit dijelaskan, sehingga sangat mungkin terjadi ketidakefektifan pemahaman siswa yang memicu timbulnya miskonsepsi terhadap konsep ini (Puspita, 2008: 27).

Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan di atas, perlu diadakan suatu penelitian tentang implementasi *learning demand* yang dikaitkan dengan kemampuan berkomunikasi siswa. Oleh karena itu, dilaksanakan penelitian yang berjudul **“Penggunaan *Learning Demand* Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Siswa pada Konsep Reproduksi manusia.”**

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimanakah penggunaan *learning demand* dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada konsep reproduksi manusia?”

Untuk memperjelas permasalahan pada penelitian ini maka rumusan masalah yang disampaikan di atas dapat dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, diantaranya adalah:

1. Bagaimanakah pengetahuan awal siswa pada konsep sistem reproduksi manusia?
2. Bagaimanakah penggunaan waktu pembelajaran pada konsep reproduksi manusia menggunakan *learning demand*?
3. Bagaimanakah profil kemampuan berkomunikasi siswa pada konsep sistem reproduksi manusia menggunakan *learning demand*?
4. Bagaimanakah tanggapan siswa dan guru terhadap pembelajaran sistem reproduksi manusia menggunakan *learning demand*?

### **C. BATASAN MASALAH**

Agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. *Learning demand* yang dipakai pada penelitian ini adalah suatu alat yang digunakan untuk menyusun rencana pembelajaran, memaparkan analisis kurikulum yang akan diajarkan, menjaring pengetahuan awal siswa, menghubungkan konsep sehari-hari siswa dengan konsep ilmiah, dan sebuah perspektif sosial konstruktivis di dalam belajar.
2. Kemampuan berkomunikasi yang diukur pada penelitian ini adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis. Kemampuan berkomunikasi secara tertulis dijadikan sebagai data utama, sedangkan kemampuan berkomunikasi lisan dijadikan data pendukung.

3. Kemampuan berkomunikasi secara tertulis yang diukur, yaitu kemampuan membaca gambar, mengubah data dalam tabel, grafik, dan bagan menjadi uraian atau sebaliknya, dan menuliskan pendapat.
4. Kemampuan berkomunikasi lisan yang diukur adalah kemampuan membaca dan mengemukakan kembali grafik, tabel, gambar yang disajikan, serta kemampuan mengutarakan pendapat dan bertanya yang diiringi dengan lembar observasi.
5. Sub Konsep yang digunakan adalah alat reproduksi manusia, gametogenesis, siklus menstruasi, fertilisasi, kehamilan, ASI, serta penyakit dan kelainan pada sistem reproduksi manusia.

#### **D. TUJUAN**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai penggunaan *learning demand* sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa pada sistem reproduksi manusia.

#### **E. MANFAAT**

1. Bagi Peneliti, penelitian ini merupakan sarana mengasah dan mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah. Peneliti dapat mengetahui situasi nyata pendidikan di sekolah, dan kemampuan berkomunikasi siswa.
2. Bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi peneliti lain yang ingin meneliti *Learning demand* dan kemampuan berkomunikasi siswa.